

# **BAB I**

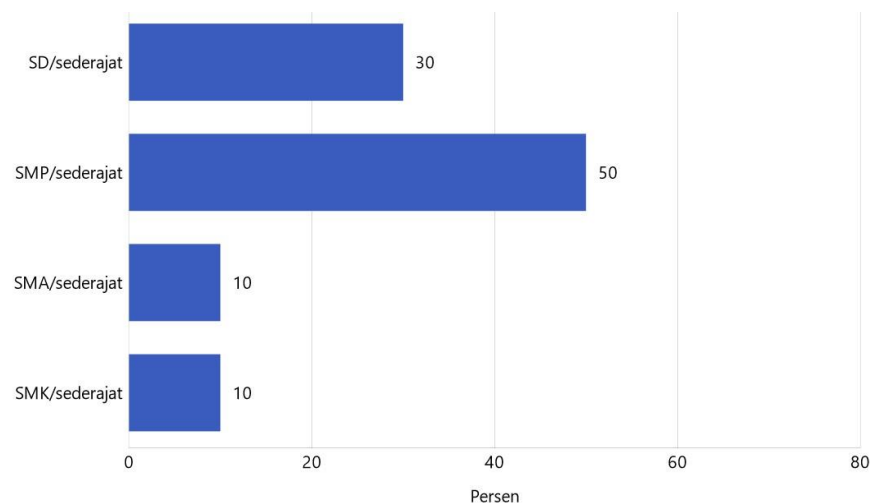
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bagi pembangunan dan perkembangan sumber daya manusia. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perilaku generasi muda, karena melalui proses pendidikan, nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai dapat ditanamkan (Putra & Soesanto, 2024). Namun, ironisnya, fenomena kekerasan di sekolah seringkali mencuat, menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas pendidikan dalam membentuk karakter yang beradab. Data International Center For Research On Woman (ICRW) sebuah organisasi pusat penelitian perempuan internasional yang berkantor di Washington.D.C Amerika Serikat pada tahun 2014, menyatakan 84% mengalami kekerasan di sekolah Indonesia, angka tersebut sangat memprihatinkan karena sekolah sebagai tempat belajar.

Kajian kekerasan siswa SMP di tiga kota besar menunjukkan terjadinya kekerasan, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 77,5%, Surabaya sekitar 59,8%, dan Jakarta 61,1% Wiyani (dalam Kurniawati dkk., 2018). Menurut hasil penelitian di Australia mengenai perilaku bullying di sekolah, menunjukkan adanya peningkatan perilaku bullying pada awal memasuki masa sekolah menengah pertama (Peterson & Rigby, 1999). Hal ini didukung oleh penelitian (Nansel et al, 2001) yang menjelaskan bahwa perilaku bullying yang ditinjau berdasar perspektif perkembangan akan meningkat dan mencapai puncaknya pada masa pelajar awal, Selanjutnya (Darmayanti, et al, 2019) menjelaskan bahwa sikap atau perilaku kekerasan yang dilakukan di kelas atau sekolah oleh peserta didik disebut dengan school bullying, kasus ini banyak terjadi di sekolah SMP dan SMA. (Manesini & Salmivalli, 2017) menjelaskan ciri-ciri bullying di sekolah yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan bersama-sama berdasarkan hubungan dalam kelompok yang dilakukan dengan sengaja dan secara terus menerus untuk melemahkan, melumpuhkan, dan mempermalukan korbannya. Kasus bullying di

sekolah yang paling banyak dilakukan para peserta didik adalah kasus senioritas yaitu intimidasi dari kakak kelasnya terhadap adik kelasnya (Sulfemi & Yasita, 2020). Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 30 kasus bullying alias perundungan di sekolah sepanjang 2023. Angka itu meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus. Sebanyak 80% kasus perundungan pada 2023 terjadi di sekolah yang dinaungi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dan 20% di sekolah yang dinaungi Kementerian Agama. Dari 30 kasus perundungan pada 2023, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat. Dua kasus di antaranya memakan korban jiwa, yakni satu kasus di SDN di Kabupaten Sukabumi, dan satu kasus di MTs di Blitar.



Grafik 1.1 Proporsi Kasus Perundungan di Sekolah Indonesia Berdasarkan Jenjang Tahun 2023

Sumber: Federasi Serikat Guru Indonesia, [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)

Pada data di atas, kenakalan pelajar hampir 50% dilakukan oleh pelajar pada tingkat SMP, yang terjadi di wilayah Indonesia. Hal ini terjadi karena pelajar pada usia tersebut sering mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, serta berada dalam periode eksplorasi identitas diri. Menurut Santrock (2011), masa pelajar merupakan fase perkembangan di mana individu sering kali menghadapi konflik antara kebutuhan untuk mandiri dan tekanan dari lingkungan

Dede Ahmad Supriatna, 2025

*MODEL MIGRASI KENAKALAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS PENTAHHELIX DI KABUPATEN CIANJUR*

Universitas Pendidikan | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

sosial, yang dapat mendorong perilaku menyimpang jika tidak diarahkan dengan baik.

Kenakalan yang muncul di sekolah bisa menyebabkan berbagai bahaya yang merugikan, baik bagi pelajar yang terlibat maupun bagi lingkungan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Pertama, kenakalan seperti perkelahian atau intimidasi dapat mengancam keamanan di lingkungan sekolah, menciptakan atmosfer yang tidak aman bagi siswa dan staf pendidik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Olweus (1993) menunjukkan bahwa intimidasi di sekolah memiliki dampak jangka panjang, termasuk meningkatnya risiko kecemasan dan depresi pada korban. Kedua, gangguan terhadap proses pembelajaran bisa terjadi, menghambat siswa dalam memperoleh pendidikan yang layak. Menurut Bandura (1977), perilaku negatif yang sering terlihat di sekolah dapat berakar dari pengaruh sosial atau modeling, di mana siswa meniru perilaku menyimpang yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, kerusakan fisik terhadap fasilitas sekolah juga bisa timbul, merugikan anggaran sekolah dan mengganggu kegiatan belajar-mengajar. Ketidakstabilan emosional juga menjadi dampak negatif lainnya, di mana siswa yang terlibat dalam kenakalan cenderung mengalami stres dan kecemasan yang lebih tinggi (Moffitt, 1993). Selain itu, perilaku negatif yang terbentuk bisa berlanjut hingga masa dewasa, mengakibatkan konsekuensi yang lebih serius di kemudian hari, termasuk potensi terlibat dalam kegiatan kriminal. Semua ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar dan berkembang, sebagaimana diungkapkan oleh Hirschi (1969) dalam teori kontrol sosialnya, yang menjelaskan bahwa lemahnya keterikatan individu dengan institusi sosial seperti sekolah dapat mendorong perilaku menyimpang.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait untuk bekerja sama dalam mencegah dan mengatasi kenakalan pelajar, demi menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan siswa, kenakalan pelajar tidak begitu saja muncul, ada beberapa faktor yang mengakibatkan pelajar melakukan kenakalan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, Faktor kedua yang menyebabkan kenakalan siswa adalah dari lingkungan keluarga (orangtua) seperti: kurang harmonisnya keluarga karena orangtua yang sudah bercerai. Situasi

keluarga yang tidak bahagia, biasanya akan membentuk pelajar cenderung membuat kelompok dengan pelajar yang memiliki nasib yang sama, yang kemudian akan berpotensi untuk mengganggu atau melakukan perbuatan tidak menyenangkan terhadap orang lain yang tidak senasib dengannya (Berger & Gregory (dalam Gularso dan Indriawati, 2022), pendapat lainnya Masoud Rezaei juga menambahkan bahwa siswa yang banyak memiliki masalah dalam keterampilan sosial diwujudkan pada masalah kompatibilitas, gangguan perilaku, kenakalan pelajar, dan putus sekolah. Gangguann perilaku yang diwujudkan oleh siswa tentu akan mengganggu dan memberikan dampak negative terhadap siswa yang lain, akibatnya akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran (Agustriyana & Nisa, 2017). (Aqobah, dkk, 2020) juga memperjelas bahwa banyak siswa yang belum memiliki keterampilan social yang baik dengan aspek-aspek tidak mampu bekerjasama, menghargai pendapat, rasa saling memili serta bertanggung jawab.

Usia pelajar berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan kebebasan dalam berfikir dan beraktivitas yang banyak sekali mengalami tantangan dalam pencarian jati dirinya, sehingga sangat mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama teman sebayanya karena pada masa ini mereka mulai memiliki keinginan untuk memisahkan diri dari orangtua dan mencari teman akrab (Sanjaya, 2018). Perkembangan sosial pelajar yang berada pada usia sekolah banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya terutama ketika mereka berada di sekolah tempat keseharian mereka menghabiskan waktu mereka bersama dengan teman-temannya.

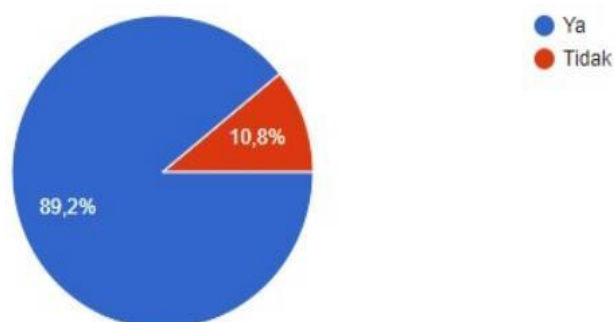
Seyogyanya sekolah menyediakan tempat bagi siswa yang berada pada usia pelajar untuk bisa mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Namun, tidak semua siswa yang memperoleh kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, karena siswa dalam perkembangannya tentu saja tidak akan pernah lepas dari berbagai permasalahan, baik permasalahan yang bersifat pribadi maupun permasalahan yang bersifat sosial. Bagi siswa usia pelajar yang belum memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya, mereka cenderung merasa tertekan sehingga mereka cenderung salah ketika mengambil sebuah keputusan dari

masalah yang mereka hadapi (Arimurti & Nurmalia, 2017). Kesalahan siswa dalam mengambil keputusan akan berdampak kepada perilaku siswa yang buruk dalam kesehariannya, mereka cenderung melakukan pelampiasan untuk mengalihkan rasa tidak nyaman mereka dengan melakukan hal-hal yang melanggar norma seperti penyerangan, tawuran, merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas serta bullying baik secara fisik, mental dan verbal serta perilaku membolos seperti bermain di kantin, rental play station atau mall ketika jam pembelajaran berlangsung (Kurniasari, 2015).

Kekerasan pelajar juga terjadi di Jumlah sekolah negeri dan swasta di Kabupaten Cianjur, terdapat sebanyak 437 sekolah terdiri dari SMPN (155), SMP Swasta (282), (Disdikpora Kab. Cianjur Semester 2023/2024 Ganjil), hasil angket yang diberikan kepada guru-guru melalui kabid SMP Disdikpora Kabupaten Cianjur tentang kenakalan pelajar didapatkan data sebagai berikut:

Apakah benar terdapat kenakalan anak sekolah di tingkat SMP/ MTS

1.194 jawaban

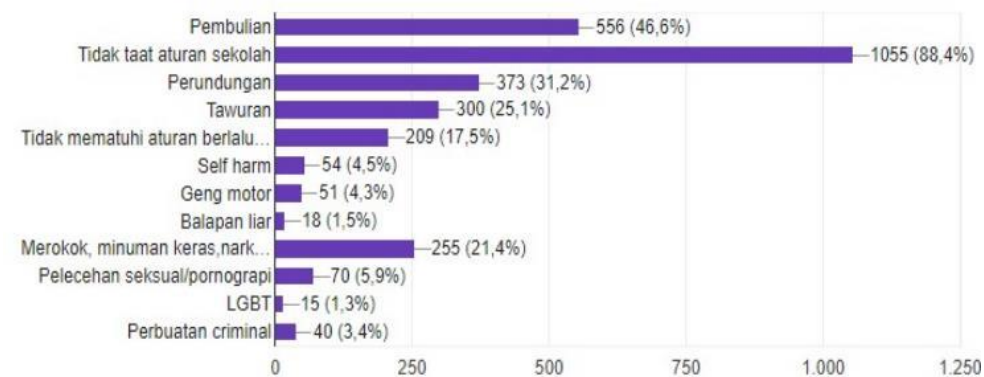


Grafik 1.2 Persentase Kedapatan Kenakalan Siswa di tingkat SMP/MTS

Sumber: survei lapangan

### Apa bentuk kenakalan anak sekolah yang terjadi di SMP/ MTs

1.194 jawaban

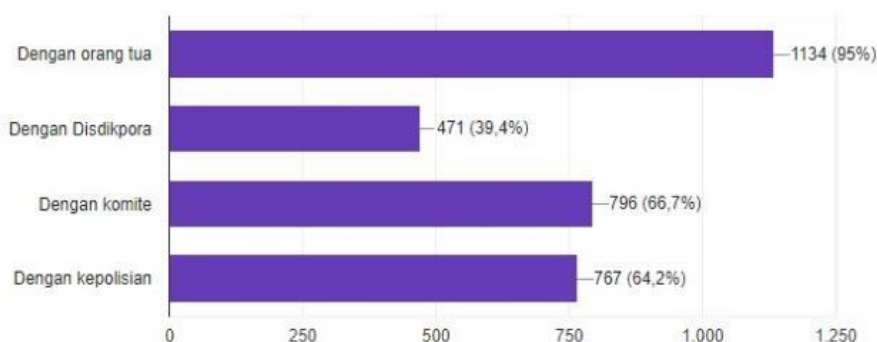


Grafik 1.3 Persentase Bentuk Kenakalan pelajar Sekolah di SMP/MTS

Sumber: survei lapangan

### Adakah kerjasama dalam penanggulangan kenakalan dengan pihak lain seperti

1.194 jawaban



Grafik 1.4 Persentase Kerjasama dalam Penanggulangan Kenakalan Pelajar

Sumber: survei lapangan 2022

Terdapat 89,2% menyatakan benar terjadi kenakalan pelajar di sekolah menengah pertama, dengan bentuk kenakalan pelajar yang beragam dan ketidaktaatan kepada aturan sekolah merupakan yang tertinggi 88,4%, adapun kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain diluar sekolah dalam penanggulangan pelajar tertinggi adalah dengan orang tua siswa sebanyak 95% menunjukkan hubungan orang tua dengan sekolah sangat dekat atau selalu berkomunikasi. Berdasarkan data tersebut permasalahan kenakalan pelajar di Kabupaten Cianjur cukup tinggi

dan cukup memprihatinkan, hal ini tidak boleh dibiarkan terus menerus terjadi dan harus dicarikan solusi yang tepat sebelum permasalahan kenakalan pelajar ini menjadi sesuatu yang terbiasa terjadi.

Berdasarkan data tersebut, permasalahan kenakalan pelajar di Kabupaten Cianjur memang cukup mengkhawatirkan. Perilaku negatif seperti itu dapat memberi dampak pada keluarga hingga masyarakat luas yang menimbulkan ketidaknyamanan dan mengganggu kesejahteraan bersama, serta menjadi awal dari sikap-sikap kenakalan lainnya yang semakin parah seperti merusak moralitas sosial hingga dapat menimbulkan perilaku kriminal jika tidak segera ditangani. Saat ini, tingginya persentase kenakalan pelajar, terutama dalam bentuk ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, menandakan adanya potensi masalah yang lebih dalam lingkungan pendidikan.

Namun, hal yang menggembirakan adalah tingginya tingkat kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa dalam penanggulangan masalah tersebut. Belum lagi keterlibatan pihak lainnya yang peduli terhadap pendidikan di Kabupaten Cianjur diantaranya, Dewan Pendidikan dan Disdikpora membuat konsep kerjasama dengan Kepolisian Resort Cianjur dengan nama program “Polisi Pangraksa Sakola” yang di implementasikan pada “Nation Building students” (Pelajar Pembangun Bangsa) yaitu dengan penempatan seorang anggota polisi disamping tugas sehari-hari juga melaksanakan tugas untuk mengawasi, membina, bekerjasama dengan sekolah,

Disdikpora dan Dewan Pendidikan menangani segala permasalahan yang ada di sekolah yang dilakukan oleh siswanya baik secara pencegahan ataupun tindakan persuasif lainnya, sehingga terbentuknya lembaga-lembaga yang memiliki peran yang betugas dalam melakukan pengawasan dan pembinaan dalam penanganan kenakalan pelajar, masing-masing tugas yang sudah dilaksanakan oleh lembaga tersebut diantaranya: 1) Kepolisian menugaskan 1 anggota disetiap sekolah SLTP agar petugas tersebut melekat disetiap sekolah dan berkoordinasi dengan pemangku kepentingan yang lainnya dalam menciptakan keamanan, kenyamanan di sekolah serta lingkungan sekitarnya, 2) Dewan pendidikan sebagai kontroling dari semua kegiatan yang dilakukan pihak-pihak terkait sehingga dapat berdiskusi, memberikan saran, masukan juga memberikan pertimbangan terhadap

keputusan yang diambil, 3) Disdikpora mengawasi semua kegiatan dan turut serta memberi saran pendapat serta mengkoordinasikan dengan kepala sekolah apabila ada suatu permasalahan yang terjadi, 4) Sekolah/Kepala Sekolah/BP bekerjasama dengan semua partsifan program dengan selalu berkordinasi dan kooperatif dalam penanganan suatu permasalahan, 5) Komite Sekolah selaku wakil orang tua turut serta memberikan kontribusi positif pada berjalannya program dengan selalu memberikan informasi tinbal balik kepada tim dan kepada orang tua siswa, sehingga dari peran dan fungsi masing-masing lembaga tersebut menghasilkan penanganan secara cepat dan tepat terhadap permasalahan kenakalan pelajar yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru, adanya upaya preventif yang dilaksanakan secara kolaborasi oleh semua pihak, sehingga permasalahan-permasalah yang akan mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar dapat diminimalisir sedini mungkin, memberikan ketenangan kepada orang tua khususnya masyarakat pada umumnya, karena ada aparat kepolisian didampingi disdikpora dan dewan pendidikan yang berada pada lingkungan sekolah untuk mengawal kesinambungan jalannya pendidikan.

Pendidikan masyarakat dan pola kerjasama antar lembaga memiliki hubungan yang saling mendukung dan memperkuat dalam memajukan kualitas pendidikan serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Pendidikan masyarakat membentuk kesadaran dan partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait, sementara pola kerjasama memperkuat kesadaran akan pentingnya kerjasama lintas sektor dalam mencapai tujuan bersama. Melalui pendidikan masyarakat, masyarakat dapat memahami peran serta pentingnya kerjasama antarlembaga, seperti antara lembaga pendidikan, kepolisian, dan instansi terkait lainnya, dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.

Pola kerjasama ini juga memungkinkan adanya pengawasan yang efektif terhadap tindakan yang melanggar aturan, serta tersedianya layanan konsultasi dan bimbingan bagi masyarakat dalam mengatasi berbagai tantangan pendidikan. Selain itu, melalui dialog dan kerjasama yang inklusif, program dan kebijakan pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat, menciptakan dampak positif yang lebih besar bagi perkembangan potensi setiap



individu dalam masyarakat, maka hubungan kerjasama ini perlu dikaji melalui penelitian untuk mengetahui proses, tahapan, faktor-faktor dan komponen apa saja yang melatarbelakangi hubungan kerjasama 5 unsur lembaga tersebut atau yang disebut pentahelix dalam menangani mitigasi kenakalan pelajar di Kabupaten Cianjur. Peneliti akan mengkaji konstruksi model kerjasama yang dilakukan 5 unsur lembaga di Kabupaten Cianjur dengan focus masalah dalam mitigasi kenakalan pelajar pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga model ini akan berguna bagi lingkungan pendidikan sebagai role model dalam penanganan kenakalan pelajar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dijelaskan bahwa terdapat nilai-nilai positif dan permasalahan yang terjadi di lingkungan pendidikan Sekolah Menengah Pertama berkaitan dengan perilaku pelajar, yang meliputi:

1. Lingkungan sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga menjadi pondasi penting bagi perkembangan optimal pelajar. Dalam lingkungan ini, setiap siswa merasa dilindungi dan didukung dalam mengeksplorasi potensi akademik dan sosial mereka, akan tetapi kenyataannya masih sering terjadi berbagai permasalahan kenakalan pelajar baik di lingkungan sekolah maupun diluar kegiatan belajar.
2. Upaya penanggulangan permasalahan oleh sekolah terkadang tidak bisa maksimal bila sudah menyangkut permasalahan yang mengarah kepada tindak pidana
3. Pentingnya peran sekolah sebagai rumah kedua bagi anak dalam proses belajar dalam memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memperoleh nilai-nilai sosial, keterampilan hidup, dan pengalaman yang membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, seringkali orang tua mempercayakan pengawasan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah, tetapi masih sering muncul

kehawatiran orang tua terhadap keberlangsungan pembelajaran anak terkait dengan isu negatif yang terjadi disekolah.

4. Komunikasi terbuka dan kolaborasi aktif antara berbagai belah pihak akan memastikan bahwa kebutuhan dan perkembangan anak tetap menjadi fokus utama, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sehingga Perlunya komunikasi yang cepat dari pihak sekolah dalam menanggulangi permasalahan diluar kapasitas kewenangan sekolah.
5. Belum terdapatnya model yang melibatkan berbagai unsur/lembaga dalam mitigasi/pencegahan kenakalan pelajar, sehingga perlu dikaji melalui penelitian agar diperoleh model kontruksi yang dapat diterapkan pada lingkungan pendidikan.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada banyaknya faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan pola interaksi dan kerjama dalam mitigasi kenakalan pelajar Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Cianjur, peneliti membatasinya dalam rumusan masalah penelitian, yaitu Bagaimana Model Mitigasi Kenakalan Pelajar Sekolah Menengah Pertama berbasis pentahelix di Kabupaten Cianjur?

Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, penelitian menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan program penanganan kenakalan pelajar sekolah menengah pertama di Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap program mitigasi kenakalan pelajar Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Cianjur ?
3. Bagaimana kontruksi model pendampingan berbasis pentahelik dalam mitigasi kenakalan pelajar sekolah menengah pertama di Kabupaten Cianjur?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, peneliti menyusun beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan program penanganan kenakalan pelajar sekolah menengah pertama di Kabupaten Cianjur
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap program mitigasi kenakalan pelajar Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Cianjur
3. Untuk mengkonstruksi model pendampingan berbasis pentahelix dalam mitigasi kenakalan pelajar sekolah menengah pertama di Kabupaten Cianjur

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan yaitu dapat menjadi role model dalam melakukan mitigasi kenakalan pelajar di lingkungan pendidikan.
2. Secara praktis, hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan keilmuan pendidikan masyarakat, khususnya berkaitan dengan program Pendampingan dalam mitigasi kenakalan pelajar Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Cianjur. Dengan demikian, hal ini akan memperkuat dan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan masyarakat dalam upaya pendampingan dan pendidikan masyarakat, terutama model yang adaptif dapat digunakan lembaga pendidikan, secara lebih spesifik manfaat praktis dari penelitian ini lebih spesifik ditujukan kepada beberapa pihak berikut:
  - a. Lembaga Pendidikan (Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Cianjur): Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pendampingan untuk mengatasi kenakalan pelajar, dengan pendekatan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah dapat menggunakan temuan ini untuk

- merancang kebijakan atau program yang lebih efektif dalam mendampingi siswa agar terhindar dari perilaku menyimpang.
- b. Pendidik dan Tenaga Pendidik: Temuan penelitian ini memberikan wawasan baru bagi guru dan tenaga pendidik dalam cara-cara yang lebih tepat dalam mendampingi siswa, serta memberikan pengetahuan tentang strategi mitigasi kenakalan pelajar yang lebih sesuai dengan konteks lokal.
  - c. Pemerintah Daerah (Pemerintah Kabupaten Cianjur): Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap permasalahan kenakalan pelajar, khususnya dalam hal pendampingan dan mitigasi.
  - d. Orang Tua dan Masyarakat Umum: Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan dan pendampingan pelajar, yang dapat berdampak pada pengurangan kenakalan pelajar.
  - e. Peneliti dan Akademisi di Bidang Pendidikan Masyarakat: Penelitian ini memberikan sumbangan dalam pengembangan teori dan praktik dalam pendidikan masyarakat, khususnya dalam hal mitigasi kenakalan pelajar, dan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama.

## 1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2019, hlm. 21) dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian antara lain Konsep Pendidikan Masyarakat, Konsep Pendampingan, Konsep Pentahelix, Logic Model dan kenakalan pelajar.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini yang dibahas adalah simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.